

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator kondisi perekonomian suatu negara. Kondisi perekonomian negara dapat diukur melalui perubahan nilai produk nasional bruto. Penambahan nilai produk nasional bruto yang dijadikan ukuran pertumbuhan ekonomi, namun tidak serta merta terjadi kenaikan laju pertumbuhan ekonomi. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi dimplikasikan dengan menurunnya kinerja perekonomian. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi seringkali dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pemerintahan. Pemerintah Indonesia secara khusus mengeluarkan paket kebijakan ekonomi sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Salah satu isi paket kebijakan ekonomi adalah mempermudah alur investasi pada paket kebijakan jilid kedua dan tenaga kerja pada paket kebijakan jilid keempat.

Pembuatan paket kebijakan ekonomi dilandaskan pada menurunnya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tiga tahun terakhir. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan nilai produk nasional bruto lapangan usaha mengalami trend penurunan sejak tahun 2012 hingga 2015. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2012 sebesar 6,03

persen, sedangkan pada tahun berikutnya berturut-turut sebesar 5,56 persen pada tahun 2013, 5,02 persen pada tahun 2014, dan 4,79 persen pada tahun 2015.

Jawa Tengah merupakan provinsi yang cukup potensial dalam kontribusi pertumbuhan ekonomi nasional. Selain sebagai provinsi dengan penduduk terbanyak ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur, perekonomian Jawa Tengah relatif stabil. Gambar.1 menampilkan tren laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dengan nasional, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2013 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2012 dan 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia ada pada level 5,34 persen dan 5,14 persen, sedangkan terjadi tren kenaikan pada tahun 2014 sebesar 5,42 persen dan 5,44 persen pada tahun 2015 (BPS, 2016). Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menurun pada 3 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mengalami tren kenaikan serta berada di atas level pertumbuhan ekonomi nasional.



**Gambar.1.1 Perbandingan laju pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Nasional**

Jawa Tengah dinilai potensial sebagai pemicu kenaikan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini tidak lepas dari kebijakan Pemerintahan Indonesia yang bersifat otonomi daerah sehingga perbedaan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat terjadi. Oleh karena itu kebijakan yang diberlakukan tidak berlaku secara umum, tetapi secara khusus pada suatu daerah. Sehingga hal ini memungkinkan adanya hubungan satu sama lain daerah yang berhubungan geografi, dalam konteks pertumbuhan PDRB, perubahan nilai PDRB suatu daerah diduga dipengaruhi oleh perubahan nilai PDRB wilayah lain yang berhubungan.

Dugaan tersebut sesuai dengan hukum Tobler (1970) pertama tentang geografi, yaitu keadaan pada suatu titik atau area yang berhubungan dengan keadaan pada suatu titik atau area yang berdekatan. Hukum inilah yang menjadi dasar kajian ilmu ekonomi berbasis kewilayahan. Hubungan ini pada umumnya disebut efek *spatial*. Efek *spatial* ini muncul sebagai akibat adanya pengamatan pada suatu wilayah, yang kemudian dihubungkan dengan pengamatan wilayah lain yang berhubungan geografi. Data hasil pengamatan yang bersifat kewilayahan adalah data spasial.

Analisis regresi adalah salah satu metode dalam analisis fenomena ekonomi. Tujuan dari analisis regresi yaitu untuk mendefinisikan hubungan antara satu atau lebih peubah penjelas dengan satu peubah respon yang membentuk suatu model persamaan matematis.

Salah satu bentuk lain dari analisis regresi yang memasukkan pengaruh kewilayahan dalam model regresi adalah regresi spasial. Sebagaimana salah satu model umum yang populer adalah *Spatial Autoregressive Model* (SAR), model ini mendefinisikan pengaruh *lag spatial* pada peubah respon. Pengembangan dari model ini adalah *Spatial Durbin Model*, Anselin (1988) mendefinisikan *Spatial Durbin Model* sebagai kasus khusus dari *spatial autoregressive* yaitu adanya penambahan pengaruh *lag spatial* peubah respon dan terikat. Model regresi *spatial Durbin Model* yang melibatkan *spatial lag* dari peubah respon dan penjelas, mengakibatkan estimasi untuk parameter  $\beta$  berbeda dengan regresi pada umumnya. Model ini mampu mendefinisikan dampak tidak langsung yang timbul dari perubahan peubah penjelas.

Berbagai penelitian tentang PDRB telah banyak dilakukan seperti Hikmah (2012), dengan metode *Spatial Panel Data* pada data PDRB kabupaten/kota di Jawa Barat menggunakan SAR dan SEM, dan Arbues et.al (2016) menggunakan *spatial durbin model* untuk memodelkan PDRB pada 47 kota di Spanyol, hasilnya variabel jalan berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB.

Beberapa penelitian pemodelan *spatial* telah dilakukan oleh Pramono et.al (2012) yang mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap angka kematian bayi di Jawa Timur dengan pendekatan *Spatial Durbin Model* (SDM). Nguyen et.al (2016) meneliti konvergensi produktifitas industri manufaktur pada 67 provinsi di Vietnam . Karim & Arnanda (2016), memodelkan produksi padi di provinsi Jawa Tengah dengan pendekatan *spatial econometrics*. Karim (2014),

mengkaji efek spasial Bantuan Operasional Sekolah (BOS) menggunakan analisa *spatial*. Selanjutnya, Setiawan, Safawi serta Karim (2015) memodelkan PDRB sektor industri menggunakan pendekatan *Spatial Durbin Model* (SDM) dan *Spatial Durbin Error Model* (SDEM).

Penelitian-penelitian PDRB terdahulu belum memasukkan pengaruh tidak langsung *spatial* dari peubah penjelas, sehingga hanya diperoleh model PDRB yang hanya memasukkan pengaruh *spatial* langsung pada peubah respon. Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan model PDRB di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah yang memasukkan *lag spatial* pada peubah penjelas kedalam model dari faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi nilai PDRB dengan menggunakan metode *Spatial Durbin Model*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemetaan PDRB beserta faktor-faktornya di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana Klasterisasi PDRB beserta faktor-faktornya di Provinsis Jawa Tengah?
3. Bagaimana model PDRB Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan *Spatial Durbin Model*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan ilmiah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Pemetaan PDRB beserta faktor-faktornya di Provinsi Jawa Tengah
2. Memodelkan PDRB Provinsi Jawa Tengah dengan *Spatial Durbin Model*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini membantu penulis untuk dapat mengaplikasikan model *Spatial Durbin Model* pada permasalahan ekonomi nyata yang dihadapi oleh pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah.

2. Pemerintah kabupaten dan kota serta Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan ekonomi di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang PDRB dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah dan dapat dijadikan rujukan dasar dalam menghadapi kejadian ekonomi makro.

### 1.5 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah menggunakan metode *Spatial Durbin Model* (SDM) dengan matriks pembobot *spatial Costumaize*. Data yang digunakan adalah PDRB 35 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Selain data PDRB

data faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB harga berlaku seperti data infrastruktur Jalan, Human Capital, dan Tenaga Kerja, juga digunakan dalam penelitian ini.

